

BAB III
AKTIFITAS TAREKAT TIJANIYAH
DI KEMLATEN-KARANGPILANG SURABAYAH

A. GAMBARAN UMUM TENTANG TAREKAT TIJANIYAH

1. Sekilas Tentang Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah merupakan salah satu tarekat yang *mu'tabarah*¹ dan sah di Indonesia. Sanad barzakhiyahnya pun muttasil dengan Rasulullah SAW. Tarekat ini telah disepakati keabsahannya oleh ulama dalam Mukhtamar NU ke-3 di Surabaya, tanggal 12 Rabi'ul Tsani 1347 H atau 28 September 1928 M, masalah No. 50 tentang Tarekat Tijaniyah beserta bai'at Barzakhiyah. Dalam hal ini, Mukhtamar NU memutuskan bahwa : “Tarekat Tijaniyah itu mempunyai sanad muttasil kepada Rasulullah SAW beserta bai'at barzakhiyah dan dapat dianggap sebagai tarekat yang sah dalam Islam. Semua tarekat yang bersandikan keutamaannya, baik tarekat Tijaniyah maupun lainnya itu sama. Keterangan ini ada dalam kitab *al-Adzkiya*:

وطريق كل مشيخ قد قيدت بكتاب ربي والحديث تاصلا

Adapun tarekat semua syekh/guru tarekat, berdasarkan kepada kitab Tuhan (al-Qur'an) dan hadist.

¹ Tarekat yang diakui dengan keabsahannya dilihat dari segi ajaran, amalan dan silsilah suatu tarekat.

Kemudian diperkuat lagi dalam Mukhtamar NU ke-6 di Pekalongan, tanggal 12 Rabuts Tsani 1350 H atau 27 Agustus 1931 M. No. 117, yang membahas mengenai masalah semua wirid Tarekat Tijaniyah adalah sah dan benar seperti istighfarnya, shalawatnya dan dzikirnya. Begitu pula dengan pernyataan-pernyataannya dan syarat-syaratnya sesuai dengan agama.²

Dengan keputusan tersebut, maka Tarekat Tijaniyah ini dinisbahkan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani, yang lahir pada tahun 1150 H di 'Ain Madi Aljazair Selatan. Syekh Ahmad al-Tijani adalah salah seorang keturunan Rasulullah SAW dari garis Sayyid Hasan, putra pertama Sayyidah Fatimah al-Zahra (putri Nabi Muhammad SAW).

Kelahiran Tarekat Tijaniyah ini sangat terkait dengan kedudukan Syekh Ahmad al-Tijani sebagai wali *al-qutb al-maktum* dan wali *al-Khatm al-muhammadiyahil ma'lum*. Derajat ke-waliannya sangat diyakini oleh kaum Tijaniyah melalui proses panjang. Syekh Ahmad al-Tijani mengambil sanad tarekat ini langsung dari Rasulullah SAW dalam keadaan jaga (*yaqdzah*).

Tarekat Tijaniyah ini bersandar penuh kepada *syariat*. Dalam arti berpegang teguh pada *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah*. Secara garis besar, Tarekat Tijaniyah menghimpun tiga jenis wirid, yaitu *wirid Lazimah*, *Wadhifah*,

² Keputusan Mukhtamar, Munas dan Konbes NU (1926-1999 M), *Ahkamul Fuqaha : Solusi Problematika Aktual Hukum Islam* (Jawa Timur : Diantama Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren Surabaya, 2004), 53

Hailallah.³ Selain bersandar penuh kepada syariat, pokok pikiran Tarekat Tijaniyah adalah menekankan *syukur*⁴ sebagai jalan menuju kepada Allah. Syukur menjadi pijakan pokok dan prinsip utama thariqat ini. Untuk mengamalkan amalan Tarekat Tijaniyah, maka tarekat ini mempunyai aturan dalam metode ritualnya yang ditentukan oleh guru kepada murid-muridnya. Adapun aturan-aturan dalam Tarekat Tijaniyah yaitu terdiri dari syarat-syarat dan tata krama (sopan santun) terhadap guru, sesama ikhwan dan terhadap dirinya sendiri. Syarat-syarat dalam Tarekat Tijaniyah terbagi dalam dua bentuk yaitu syarat *kamaliyah* (penyempurnaan) yang berhubungan dengan wirid dan syarat *lazimah* (syarat pokok), yang terbagi dalam dua bagian yaitu syarat lazimah dengan murid dan syarat lazimah yang berhubungan wirid. Sedangkan tata krama (sopan santun) yang harus ditegakkan oleh murid Tijaniyah terdiri dari tiga bagian yaitu tata krama terhadap diri sendiri, tata krama terhadap syaikh dan tata krama terhadap sesama ikhwan.

2. Proses Masuknya Tarekat Tijaniyah Di Kemlaten-Karangpilang Surabaya

a. Sekilas Gambaran Umum Tentang Proses Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Indonesia

³ Arti harfiah nama-nama wirid ini adalah : *Lazimah* berarti yang menjadi wajib; *Hailallah* atau *tahlil* berarti menyaksikan tiada Tuhan selain Allah; dan *Wadhifah* berarti pengasih.

⁴ Makna *Syukur* dalam Tarekat Tijaniyah adalah tidak ada hasilnya segala macam usaha (riyadhah) dan ketaatan dalam era global ini tanpa melalui pintu utama atau yang disebut dengan pintu syukur, baik melalui lisan, perbuatan maupun hati.

Tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia pada tahun 1922 M, hal ini dibuktikan dengan adanya dua fenomena, yaitu : *pertama*, kehadiran *Syekh Ali bin Abdullah Al-Thayyib* ke Pulau Jawa dan fenomena pengajaran Tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet Cirebon. Dalam mengajarkannya, *Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib* memperoleh *talqin* Tarekat Tijaniyah dari Syekh Adam al-Barnawi dari Syekh Ahmad al-Banani al-Fasi dari Syekh Abdullah Wahab al-Ahmar dan Syekh Muhammad bin Qasim al-Bisri, keduanya menerima dari Syekh Ahmad al-Tijani.

Menurut Pijper,⁵ sejak kehadiran Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib ke Pulau Jawa, itu merupakan awal masuknya Tarekat Tijaniyah ke Pulau Jawa yaitu pada awal abad ke-20 M (antara tahun 1918 dan 1922 M). Tempat pertama kali yang dikunjungi yaitu Cirebon, sekaligus tempat pertama kali diketahui adanya gerakan Tarekat Tijaniyah. Dan melalui peranannya, jamaah Tijaniyah berkembang pesat di berbagai penjuru. Akan tetapi, sebelum tahun 1928 Tarekat Tijaniyah belum mempunyai pengikut di Pulau Jawa. Pijper menjelaskan bahwa sebelum tahun 1928 gerakan ini belum pernah populer di mata pemerintah (Kolonial), sehingga pada bulan Maret 1928 Pemerintah (Kolonial) mendapat laporan bahwa ada gerakan yang dibawa oleh guru agama (Kyai) yang membawa ajaran tarekat baru yaitu Tijaniyah dan dikhawatirkan akan merekrut anggota yang cukup besar.

⁵ GF. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi mengenai Sejarah Islam di Indonesia awal abad XX* (Jakarta : UI-PRESS, 1980), 81.

Sehingga sebelum tahun 1928 tarekat ini belum diketahui berkembang. Meskipun Pemerintah (Kolonial) baru mengetahui gerakan ini pada tahun 1928, namun pengajaran Tarekat Tijaniyah sudah dimulai sejak kehadiran Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib ke Pulau Jawa yaitu antara tahun 1918 dan 1922 M.

Jalur yang dilalui oleh Tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia yaitu melalui dua jalur, yakni jalur Al-Mukaromah dan jalur Madinah Al-Munawaroh lewat para ulama dan masyayikh yang mendalami ilmu syari'at di kedua tempat tersebut.⁶ Diantaranya yaitu:

- 1) Pada tahun 1922 M, KH. Anas bin Abdul Jamil dan KH. Abbas bin Abdul Jamil (Pondok Pesantren Buntet, Cirebon) membawa dari Madinah Saudi Arabia. Kedua ulama tersebut berguru pada Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib (Mufti Syafi'I dan ahli Hadist di Madinah al-Munawaroh). Selanjutnya membawa ajaran thariqah ini ke Bogor, Jawa Barat.
- 2) Pada tahun 1935 M, KH. A. Jauhari Khathib membawa thariqah ini dari Makkah al-Mukaromah ke Pondok Pesantren al-Amin Prenduen-Sumenep-Madura.
- 3) Pada tahun 1936 M, KH. Khazin Syamsul Mu'in mmebawa dari Makkah al-Mukaromah ke Pondok Pesantren Blado, Banyu Anyar-Probolinggo.

⁶Sholeh Muhammad Basalamah, *Masuknya Thoriqoh At-Tijaniyah Dan Perkembangan Awalnya Di Indonesia*, dalam Seminar Nasional Idul khatmi At-tijani ke-218 Lumajang Jawa Timur.

- 4) Pada tahun 1950-an M, KH. Muhammad bin Yusuf Surabaya membawa dari Makkah al-Mukaromah melalui KH. A. Hawi Buntet, Cirebon ke daerah Ampel Surabaya.

Roda pergerakan dan perkembangan Tarekat Tijaniyah di Indonesia mulai bergerak cepat pada tahun 1926 M. Ketika tiga serangkai yaitu Syekh Ali bin Abdullah al-Thoyyib, KH. Anas Abdul Jamil dan KH. Abbas Abdul Jamil dari Buntet, Cirebon menyebar ke Tasikmalaya, Garut, Bogor sampai Jatibarang Brebes-Jawa Tengah. Perkembangannya sekarang sudah sampai Jawa Barat, Jawa Timur dan luar Jawa (Pulau Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat dan Bangka Belitung).

Di Jawa Timur, perkembangan Tarekat Tijaniyah bermula pada tahun 1935 M yang dibawa oleh KH. Jauhari Khatib ke Prenduan, Sumenep-Madura dari Makkah al-Mukaromah. Kemudian pada tahun 1936 M, KH. Khazin Syamsul Mu'in membawa Tarekat Tijaniyah ke Probolinggo (Blado Wetan Banyu Anyar) dari Makkah al-Mukaromah. Selanjutnya kurang lebih pada tahun 1950 M, KH. Muhammad bin Yusuf membawa Tarekat Tijaniyah ke Surabaya yang berguru di KH. Hawi Buntet, Cirebon Jawa Barat. Dari peranan ketiga ulama (KH. Jauhari Khatib, KH.

Khazin Syamsul Mu'in dan KH. Muhammad Yusuf) inilah Tarekat Tijaniyah bisa berkembang di Jawa Timur.⁷

Adapun yang menjadi faktor utama dari cepatnya perkembangan Tarekat Tijaniyah baik di Indonesia maupun secara umum (seluruh dunia) adalah karena dari peran para ulama dan masyayikh dengan keilmuan yang dimilikinya untuk menjadikan dan meyakinkan umat tertarik terhadap Tarekat Tijaniyah.

b. Proses Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Kemlaten Karangpilang Surabaya

Masuknya Tarekat Tijaniyah di Kemlaten Karangpilang Surabaya bermula dari seorang ulama yaitu KH. Mas Umar Baidhawi Basyaiban yang datang ke Kemlaten Karangpilang Surabaya dan bermukim di Kemlaten. KH. Mas Umar Baidhawi merupakan seorang figur ulama yang sholeh dan wara'. Pada mulanya, KH. Mas Umar Baidhawi mendalami Tarekat Tijaniyah dari Syekh Muhammad bin Yusuf Surabaya yang menerima sanad dari KH. Khawi Buntet Cirebon dan beberapa tahun kemudian KH. Mas Umar Baidhawi diangkat Syekh Muhammad bin Yusuf jadi muqaddam. Dan sejak itulah ajaran Tarekat Tijaniyah dibawah olehnya ke daerahnya yaitu di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

⁷ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tareka-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Perdamia, 2005), 222.

Pada mulanya, ajaran ini belum begitu diketahui oleh masyarakat sekitar. Namun setelah tahun 1970-an, sekitar tahun 1986 sudah mulai diketahui oleh masyarakat. Hal ini karena setiap satu minggu sekali ada aktifitas rutin dari Tarekat Tijaniyah di kediamannya yang bertempat di *zawiyah*.⁸ Dengan adanya ajaran baru tersebut, tanggapan masyarakat sebagian menerima sebagian biasanya saja. Selain itu, kondisi masyarakat dalam hal keagamaan pada saat itu sangat abangan. Sehingga wajar jika dari pihak masyarakat sebagian ada yang respon dan tidak. Namun lambat laun warga Kemlaten sebagian jadi jama'ah Tarekat Tijaniyah bahkan sampai luar kelurahan pengikutnya.

Meskipun begitu, tidak membuat putus asa bagi KH. Mas Umar Baidhawi untuk mengembangkan ajaran Tarekat Tijaniyah. Melalui kegairahan dalam melakukan dakwah Tarekat Tijaniyah, KH. Mas Umar Baidhawi melakukan pengembangan dakwahnya sejak masa Syekh Muhammad bin Yusuf. Yang mana kegairahannya, Tarekat Tijaniyah bisa menembus di daerah lokal seperti didaerahnya sendiri yaitu Kemlaten dan interlokal yaitu daerah Batu, Blitar, Gresik, Mojokerto dan daerah lainnya di Jawa Timur. Data tersebut saya peroleh melalui wawancara⁹ sebagai berikut:

⁸ Suatu ruang tempat mendidik calon-calon sufi, tempat mereka melakukan latihan-latihan tarekatnya, dilengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan shalat berjama'ah, tempat mereka membaca al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

⁹ Wawancara dengan bapak Hartono, 02 Februari 2011, di Karangpilang Surabaya.

Pada hari Rabu tanggal 02 Februari 2011, saya berkunjung ke Balai Desa Karangpilang dan bertemu dengan bapak Hartono selaku warga asli Kemlaten. Dia mengatakan bahwa keberadaan ajaran Tarekat Tijaniyah sudah ada sebelum tahun 1970-an di bawah oleh K.H. Mas Umar Baidhawi Basyaiban. Namun, ajaran tersebut belum begitu berkembang atau di ketahui oleh warga sekitar. Baru setelah tahun 1970-an, sekitar tahun 1986 ajaran Tarekat Tijaniyah sudah mulai di ketahui warga sekitar sampai di luar kelurahan.

Dalam hal yang berkaitan dengan proses masuknya Tarekat Tijaniyah di Kemlaten,¹⁰ K.H. Mas Ibrahim Basyaiban pada hari Ahad, 20 Februari 2011 menjelaskan sebagai berikut :

Ajaran Tarekat Tijaniyah sudah ada sebelum tahun 1970-an, namun masih belum ada yang tau tentang ajaran ini. Ketika tahun 1986, baru sudah di ketahui oleh warga sekitar. Pada waktu itu, kondisi masyarakat sekitar mengenai keagamaan masih sangat abangan, sehingga wajar dengan adanya ajaran Tijaniyah ini sebagian masyarakat ada yang respon dan sebagian ada yang biasa saja. Meskipun begitu, abah saya (K.H. Mas Umar Baidhawi Basyaiban) masih tetap semangat untuk mengajarkan ajaran Tijaniyah. Sehingga dengan upayanya, ajaran ini bisa berkembang sampai ke daerah lokal lainnya. Selain itu, dia juga melakukan ide kreatifnya untuk mengembangkan ajaran ini. Salah satu contohnya adalah menyusun kitab manaqib *Faidh al-Rabbani*.

Adapun hasil dari ide kreatif yang K.H. Umar Badhawi¹¹ adalah sebagai berikut :

1) Menyusun Kitab Manaqib Faidh al-Rabbani

Pada tahun 1979, KH. Mas Umar Baidhawi menyusun kitab manaqib Syekh Ahmad al-Tijani yang diberi nama *Faidh al-Rabbani*. Dengan terbitnya manaqib tersebut, membuat para jama'ah Tarekat Tijaniyah

¹⁰ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrahim Basyaiban, 20 Februari 2011, di Kemlaten Karangpilang Surabaya.

¹¹ Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad Attijani dan perkembangan Tarekat Tijaniyah di Indonesia* (Garut: Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007), 62

semakin bergairah dalam mereflesikan kecintaan murid Tarekat Tijaniyah terhadap Syekh Ahmad al-Tijani. Tak disangka dengan terbitnya manaqib ini, jama'ah Tarekat Tijani jika mengadakan acara-acara syukuran, maka manaqib *Faidh al-Rabbani* di jadikan aktifitas dalam setiap kegiatan acara-acara tersebut.

Adapun isi dari manaqib ini adalah memaparkan secara lebih luas mengenai biografi Syekh Ahmad al-Tijani dan tarekatnya tersosialisasi secara lebih luas. Selain itu, berkah dari terbitnya manaqib ini, maka setiap tanggal 17 bulan Qamariyah diadakan kegiatan manaqiban yang dilaksanakan secara rutin dan tentu saja menarik minat jama'ah Tarekat Tijaniyah dan menjadi fasilitator "*muhibbin*" untuk turut serta.

2) Pencetus Tradisi Idul Khatmi Syekh Ahmad al-Tijani

Idul Khatmi merupakan tradisi puncak ijtima' jama'ah Tarekat Tijaniyah yang dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali yang bertepatan setiap tanggal 18 Shafar. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati hari pengangkatan Syekh Ahmad al-Tijani sebagai *wali Khatm* atau *al-Qutb al-Maktum*.

Gagasan ini di cetuskan dan dirintis oleh KH. Mas Umar Baidhawi dalam mengembangkan dakwahnya hingga sampai sekarang tradisi Idul Khatmi ini bersifat nasional.

3) Melakukan Shilatussanad di Maroko

Pada tahun 1987, KH. Mas Umar Baidhawi dan KH. Ubaidilah bin Muhammad bin Yusuf melakukan *shilatussanad* Tarekat Tijaniyah dengan pusat thariqah Tijaniyah di Maroko sekaligus berziarah ke maqam Syekh Ahmad al-Tijani di Fez Maroko.

4) Safari Pengajian Kitab Tarekat Tijaniyah

Selain ketiga hal tersebut di atas, KH. Mas Umar Baidhawi juga melakukan safari pengajian kitab Tarekat Tijaniyah. Safari pengajian ini dilakukan dalam rangka mengembangkan kitab-kitab kuning khususnya tentang Tarekat Tijaniyah, seperti *Jawahir al-Ma'ani* dan *Munyat al-Murid*. Safari ini dilaksanakan di Jatibarang, Brebes Jawa Tengah (di kediaman Syekh Muhammad bin Ali Basalamah), Malang (di kediaman KH. Ahmad Dimiyati), zawiyah Tarekat Tijaniyah Blado Wetan Probolinggo (di kediaman KH. Mukhlas Ahmad Ghazi), Lumajang (di kediaman Habib Idrus bin Ali Baharun) dan Betoyo Gresik Jawa Timur.

Kegairahan KH. Mas Umar Baidhawi terus tumbuh dan selama hidupnya ia habiskan untuk mengabdikan dan mengembangkan Tarekat Tijaniyah. Sampai akhirnya pada tahun 1999 M, KH. Mas Umar Baidhawi dipanggil menghadap Allah SWT dengan meninggalkan beberapa terobosan baru dari ide-idenya yang gemilang dan sampai sekarang masih dijalankan

jama'ah Tarekat Tijaniyah. Sebelum wafat, KH. Mas Umar Baidhawi mengangkat beberapa muqaddam dan memberikan pembinaan thariqah Tijaniyah di Kemlaten-Karangpilang Surabaya ke putranya yaitu KH. Mas Ibrohim Basyaiban dan adiknya Ustadz Anshori. Diantara muqaddam yang diangkat KH. Mas Umar Baidhawi adalah Syekh Abdul Ghafur, Ma'sum Bondowoso Jawa Timur; Hajjah Hanna, Kuningan Jawa Barat; Syekh Mahfudz, Kuningan Jawa Barat; Syekh Nawawi Ustman, Bondowoso Jawa Timur; Syekh Ridhwan Abd. Rahman, Pulung Sari Blitar Jawa Timur; Hajjah Ruqoyyah Khozin, Bladuwetan, Probolinggo Jawa Timur; Syekh Abu Yazid bin Khozin, Bladu Wetan Banyuanyar Probolinggo; Ust. Abd Aziz al-Hamdani, MA., Condet Jakarta Timur dan al-Habib Ja'far Ali Baharun, Brani Maron Probolinggo.

B. AKTIFITAS SYARI'AH

1. Syahadat

Syahadat adalah sebuah persaksian. Yang mana persaksian mengenai keesaan Allah dan Kerasulan Muhammad. Karena seluruh isi yang ada di bumi ini diciptakan oleh Allah SWT dan nabi Muhammad merupakan utusan Allah SWT untuk membimbing seluruh umat manusia menuju kehidupan yang hakiki. Selain itu, tujuan manusia diciptakan di bumi hanya untuk mengabdikan

kepada-Nya.¹² Kalimat syahadat di bagi menjadi dua, yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul atau biasa di sebut dengan syahadatain. Adapun lafalnya sebagai berikut :

اشهدان لاله الاالله واشهدان محمدا رسول الله

Artinya :

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh K.H. Mas Ibrohim Basyaiban ketika pengajian rutin dengan jama'ah Tarekat Tijaniyah di zawiyah,¹³ sebagai berikut:

Pada waktu itu, saya melakukan pengamatan dengan mengikuti ijtima' hailalah pada tanggal 04 Maret 2011 hari jum'at sore dan bermalam di kediamannya. Dan paginya, ada pengajian rutin jama'ah Tarekat Tijaniyah. Dalam hal ini, K.H. Mas Ibrohim Basyaiban menjelaskan mengenai syari'at Islam. Yang mana ia menguraikan bahwa: dalam ajaran syari'at Islam itu terdapat lima pilar yang dijadikan untuk patokan untuk membangun syari'ah Islam. Lima pilar tersebut adalah mengucapkan dua kalimat syahadat yang terdiri dari syahadat Tauhid dan syahadat Rasul, yang berarti bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Karena kalimat syahadatain merupakan inti ajaran Islam, yang berarti hanya ada satu Tuhan Penguasa alam semesta ini yaitu Allah SWT; Menegakkan dan melaksanakan shalat lima waktu; membayar zakat; menjalankan ibadah puasa, khususnya puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

¹² Abu thalib, *Tafsir Sufistik Rukun Islam*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), 15.

¹³ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 04 Maret 2011, di Kemlaten Karangpilang Surabaya.

Dari uraian tersebut, maka kalimat Syahadatain merupakan inti dari ajaran Islam dan hanya Allah SWT Tuhan yang menciptakan seluruh isi yang ada di dunia ini.

2. Shalat

Shalat merupakan tiang utama agama, yang mana sebuah komunikasi penghambaan antara manusia dan Tuhannya. Atau shalat merupakan sebuah ibadah (pengabdian kepada Allah) dan amal saleh utama¹⁴. Selain itu, shalat merupakan salah satu syi'ar agama yang paling penting dan ibadah utama dalam rangka mendekatkandiri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam.

Hal ini sesuai dengan syarat masuk dalam Tarekat Tijaniyah, yang mana jama'ah Tijaniyah harus memelihara shalat lima waktu dalam berjama'ah. Sebagaimana ketika saya melakukan pengamatan di zawiyah Kemlaten :

Pada hari Jum'at, tanggal 25 Maret 2011, saya berkunjung di zawiyah Kemlaten untuk melakukan pengamatan dengan mengikuti ijtima' hailalah secara langsung. Mengenai shalat, muqaddam Tijaniyah di Kemlaten selalu melaksanakan shalat lima waktu dan berjama'ah dengan muridnya yang tinggal di kediamannya. Selain itu, kalau hari jum'at, muqaddam ini selalu melaksanakan shalat jum'atan di masjid yang ada di samping rumahnya dan terkadang mengisi khutbah di masjid tersebut. Setelah itu, kalau sorenya, jama'ah Tarekat Tijaniyah berdatangan dari berbagai kampung di zawiyah Kemlaten untuk melaksanakan wirid hailalah. Sebelum melaksanakan wirid hailalah, shalat ashar berjama'ah, kemudian mengamalkan wirid hailalah sampai maghrib sekaligus melaksanakan shalat magrib berjama'ah. Setelah shalat maghrib, ada pengajian kitab Jawahirul al-Ma'ani.

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Ibadah Prespektif Sufistik* (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), 01

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam ajaran Tarekat Tijaniyah ditekankan untuk melaksanakan shalat lima waktu dan dianjurkan untuk berjama'ah.

3. Zakat

Zakat adalah nilai harta yang setiap tahun harus di bayarkan atau ditunaikan oleh setiap orang muslim yang memiliki lebih dari sejumlah kekayaan tertentu. Secara terminologi, kata zakat adalah penyucian jiwa dan harta. Adapun keutamaan berzakat adalah segera mengeluarkannya ketika sudah tiba saat mengeluarkannya.¹⁵ Mengenai zakat, K.H. Mas Ibrohim Basyaiban menjelaskan sebagai berikut :

Setelah saya mengikuti ijtima' hailalah pada jum'at sore, maka paginya pada hari sabtu, 26 Maret 2011 ada pengajian rutin di zawiyah Kemlaten. Dan pada waktu itu, muqaddam Tijaniyah ini menjelaskan mengenai bab zakat. Setiap satu tahun sekali, kita harus mengeluarkan zakat. Karena zakat merupakan mengeluarkan seperempat harta kita untuk diberikan kepada fakir-miskin atau delapan kelompok yang wajib menerima zakat. Karena hal tersebut, merupakan hak mereka. Zakat ada dua macam, yaitu zakat mal atau harta dan zakat fitrah. Zakat mal merupakan zakat harta benda yang kita miliki, seperti : emas, perak, binatang ternak, hasil pertanian dan laba perdagangan. Zakat mal dikeluarkan ketika hasilnya sudah mencapai nasab yang sudah ditentukan. Sedangkan zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan setiap orang ketika akhir bulan Ramadhan.

¹⁵ Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu* (Bandung: Penerbit Al-Bayan, 1998), 97.

Dari uraian diatas, maka jama'ah Tijaniyah telah melaksanakan ibadah rukun Islam yang ketiga yaitu zakat.

4. Puasa

Puasa merupakan pendekatan diri hamba kepada Allah, sambutan pelayanan, ketulusan penghambaan dan pemenuhan hak-hak-Nya. Secara bahasa, puasa adalah menahan lapar, haus dan hubungan suami istri sejak terbit fajar kedua hingga matahari terbenam untuk meraih ridha Allah.

Ketika seseorang yang sedang berpuasa, dia menjaga enam organ badan untuk menyempurnakan keutamaan dalam berpuasa; yaitu menjaga pandangan dari melihat suatu maksiat; menjaga pendengaran dari pembicaraan dosa; menjaga lisan dari pembicaraan yang tiada berguna; menjaga hati dari niat buruk dan pikiran yang menyimpang, serta meninggalkan angan-angan yang tiada bermanfaat; menjaga tangan dari memegang segala sesuatu yang haram; menjaga kaki dari melangkah ke tempat yang tidak diperintahkan, tidak dianjurkan dan menyimpang dari kebaikan.

Dalam berpuasa terdapat tiga tingkatan, yaitu puasa biasa, khusus dan sangat khusus. *Puasa biasa* adalah menahan diri terhadap makan, minum dan hubungan biologis antara suami-istri dalam jangka waktu tertentu. *Puasa khusus*, puasa yang menjaga telinga, mata lidah, tetapi serta laki-laki. Sedangkan *puasa yang sangat khusus* adalah puasa hati dengan mencegahnya

dari memikirkan perkara-pekerja yang hina dan duniawi, yang ada hanyalah mengingat Allah SWT dan akhirat. Hal serupa yang di katakan oleh ibu Fatimah¹⁶ yang merupakan salah satu jama'ah Tarekat Tijaniyah. Dia mengatakan :

Seusai melaksanakan ijtima' hailandah pada hari jum'at, 25 Maret 2011, saya berbincang-bincang dengan salah satu jama'ah yang hadir, yaitu ibu Fatimah dia mengatakan, puasa itu menahan lapar, dahaga dan segala bentuk yang dilarang oleh Allah SWT. Karena dengan berpuasa, dapat melatih seseorang untuk menjadi orang yang lebih baik, sabar, tidak riya' dan lain-lain. Kata pak Kyai, puasa itu ada beberapa tingkatan yaitu pertama, puasa menahan dari makan dan minum. Kedua, puasa menjaga anggota tubuh; dan puasa hanya untuk mengingat Allah SWT.

Dengan perkataan ibu Fatimah, maka jama'ah thariqah ini melaksanakan ibadah puasa sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Haji

Ibadah haji merupakan salah satu tiang utama dan sendi Islam, ibadah seumur hidup dan penutup kesempurnaan, pelengkap penyerahan diri dan penyempurnaan agama. Dalam surat Ali-Imran ayat 97, yang berbunyi :

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ط وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ^ط وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ج وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ^{٤٧}

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Fatimah, 25 Maret 2011, di Zawiyah Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

Allah SWT berfirman: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang-orang yang sanggup (*istatha'a*) mengadakan perjalanan ke Baitullah”. Kata *istathoi'i* yang berarti mampu, maka maksud dari kata-kata tersebut adalah barang siapa yang mampu dengan bekal (harta) dan kendaraan. Karena itu, jika seorang hamba memiliki bekal dan kendaraan, ia wajib menunaikan haji dan jika menundanya setelah memiliki dua hal tersebut, hukum-hukumnya makruh. Sebagaimana hasil wawancara saya dengan putri K.H.Mas Ibrohim Basyaiban yaitu Neng Mas Childa Ibrohim Basyaiban,¹⁷ sebagai berikut :

Pada hari rabu tanggal 08 Maret 2011, saya mengadakan wawancara dengan Neng Mas Childa Ibrohim Basyaiban, dia mengatakan bahwa, ibadah haji merupakan kewajiban yang ditetapkan kepada seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Dan kalau bisa di jalankan satu kali seumur hidup. Namun, banyak juga yang tidak menjalankan ibadah haji ini, dikarenakan tidak mampu dalam hal kebutuhan ekonominya. Dalam ibadah haji, ada tiga amalan-amalan haji yaitu rukun haji, wajib haji dan sunnah haji. Namun yang paling pokok adalah wajib haji, karena pada waktu itu semua jama'ah diwajibkan memakai pakaian ihrom untuk melakukan balang jumrah. Dan Alhamdulillah buyah saya sudah melaksanakan ibadah haji.

Hal tersebut merupakan salah satu wujud dari rasa syukurnya, sehingga bisa melakukan ibadah rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji.

C. AKTIFITAS TAREKAT TIJANIYAH

¹⁷ Wawancara dengan Neng Mas Childa Ibrohim Basyaiban, 08 Maret 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

1. Bai'at

Bai'at merupakan suatu perjanjian antara guru dengan murid yang berisi tentang kesanggupan dalam melaksanakan ajaran thariqah. Sebelum di bai'at, calon murid harus bisa menyempurnakan shalat lima waktu terlebih dahulu dan diutamakan harus selalu berjama'ah, menjaga syari'at Islam, menjaga dari barang subhat apalagi haram, kemudian senantiasa cinta kepada Syekh Ahmad at-Tijani, muqaddam dan penerusnya sampai wafat. Dan harus lepas dari wirid lain, selain dari gurunya. Hal ini saya peroleh melalui hasil wawancara pada hari jum'at, 11 Februari 2011,¹⁸ sebagai berikut :

Saya bertemu dengan ibu Asma ketika melaksanakan ijtima' hailalah di zawiyah, dia adalah penganut thariqah Tijaniyah sejak pertama kali ajaran Tarekat Tijaniyah masuk ke Kemlaten yang dibawah oleh K.H. Mas Umar Baidhawi Basyaiban. Ketika hendak masuk Tarekat Tijaniyah, dia mengikuti pengajian rutin di kediamannya yang waktu itu ajaran Tijaniyah masih belum ada. Sehingga ajaran ini masuk di Kemlaten dan di ajarkan kepada murid-murid pengajiannya, maka untuk masuk atau mengikuti ajaran Tijaniyah, dia harus memahami betul mengenai shalat lima waktu dan senantiasa dilaksanakan secara rutin dan kalau bisa dilaksanakan secara berjama'ah. Setelah itu, senantiasa cinta kepada Syekh Ahmad at-Tijani dan penerusnya sampai wafat beserta meninggalkan wirid lainnya dan harus menerima ajaran wirid dari Tarekat Tijaniyah. Setelah itu, baru dia di bai'at oleh muqaddam untuk menyatakan perjanjian antara guru dan murid, sehingga dengan begitu, dia sanggup melaksanakan ajaran Tarekat Tijaniyah.

Lain halnya dengan Ibu Fatimah, dia mengatakan bahwa sebelum dibai'at, dia bermimpi diberi kain putih dari orang yang berjubah putih pula. Setelah itu, dia menceritakan mimpi tersebut ke bapak kyai Umar Baidhawi, kemudian sejak itulah Ibu Fatimah di bai'at dan bisa melaksanakan ajaran Tarekat Tijaniyah.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Asma, 11 Februari 2011, di Zawiyah Kemlaten-Karangpilang Surabaya

2. Unsur-Unsur Agama

a. Umat Beragama/ Masyarakat Pendukungnya

Agama adalah sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem itu mengatur hubungan antara manusia dan antara manusia lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suatu kerabat oleh umat penganutnya. Di Indonesia terdapat lima sistem yang diakuinya sebagai agama resmi, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Sistem-sistem agama lainnya disebut kepercayaan.¹⁹

1) Jumlah Penganut

Selama saya melakukan pengamatan dan ikut terlibat langsung dengan membaur bersama jama'ah Tarekat Tijaniyah, jumlah jama'ah Tarekat ini kira-kira 100 lebih dan sangat di dominasi oleh jama'ah laki-laki atau para ikhwan. Mereka pada umumnya sudah berusia lanjut, namun ada juga yang masih muda, tapi itu hanya minoritas. Ketika saya berinteraksi dengan salah satu jama'ah Tarekat ini yaitu dengan Ibu

¹⁹ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta : Akademika Pres Sindo, 1985), 10.

Mahsanah setelah melaksanakan Ijtima' Hailallah pada hari Jum'at, 04 Februari 2011.²⁰ Dia mengatakan:

Biasanya jama'ah putri yang mengikuti Hailallah banyak, namun sekarang banyak yang ada halangan, ada yang sakit. Tapi kalau jama'ah putranya pasti banyak yang hadir setiap ijtima' Hailallah. Mereka berdatangan dari berbagai kampung dan profesinya bermacam-macam. Ada pedagang, wirausaha dan ada yang sudah pensiun.

Di lain waktu, muqaddam Tarekat ini juga mengatakan hal yang serupa mengani jama'ah Tarekat Tijaniyah. Hal ini saya peroleh ketika saya mengadakan wawancara pada hari Jum'at 11 Februari 2011²¹:

Di wilayah Kemlaten yang mengikuti ajaran Tijaniyah jumlahnya banyak kira-kira 100-an dan didominasi oleh jama'ah laki-laki. Mereka berasal dari berbagai daerah, ada yang dari kampung sini, kampung sebelah bahkan di luar wilayah ini. Selain itu, profesi yang mereka geluti juga banyak, seperti, pedagang, wiraswasta, wirausaha dan bahkan ada yang menjadi pejabat.

Dari sini, maka dapat diketahui yang mengikuti ajaran Tarekat Tijaniyah sangat di dominasi oleh jama'ah laki-laki dan mereka berasal dari berbagai daerah.

2) Penganut Tarekat dilihat dari segi organisasinya

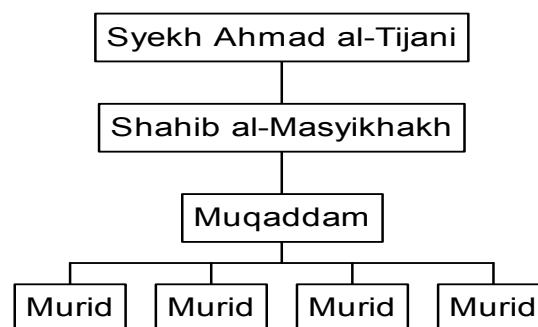
Dalam organisasi Tarekat Tijaniyah, terdapat struktur organisasi tradisional sebagaimana adanya Muqaddam sebagai guru besar, khalifah

²⁰ Wawancara dengan Ibu Mahsanah, 04 Februari 2011, di Zawiyah Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

²¹ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 11 Februari 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

atau masyayikh sebagai asisetennya, sedang pengikutnya disebut ikhwan dan ikhwati. Namun, di kampung Kemlaten ini baru terdapat muqaddam dan murid (ikhwan dan ikhwati). Namun dalam konsep struktur organisasinya berbeda dengan yang lain; dimana khalifah lebih tinggi dibanding dengan muqaddam. Khalifah menurut Tarekat Tijaniyah merupakan guru besar yang ada diatas muqaddam. Data tersebut, saya peroleh melalui wawancara sebagai berikut :

Pada hari ahad, 20 Februari 2011, saya mengadakan wawancara dengan muqaddam Tarekat Tijaniyah di Kemlaten.²² Dia menggambarkan bahwa dalam Tarekat Tijaniyah terdapat urutan guru dan murid, yaitu :



Dari hasil wawancara tersebut, bahwa dalam Tarekat Tijaniyah terdapat struktur organisasi antara guru dan murid.

b. Tempat Dan Peralatan

1) Sarana sebagai tempat melakukan kegiatan

²² Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 20 Februari 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya

Tempat upacara yang keramat adalah biasanya suatu tempat yang dikhususkan dan tidak boleh didatangi orang yang tak berkepentingan. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan di thariqah Tijaniyah ini, mereka melakukannya di zawiyah, dan di rumah masing-masing beserta makam muqaddam.

Zawiyah merupakan sebuah bangunan yang sama halnya dengan musholla atau langgar. Di tempat tersebut, para jama'ah Tijaniyah melakukan shalat lima waktu, wirid hailalah dan pengajian rutin. Selain di zawiyah, mereka melanjutkan wirid di rumahnya masing-masing. Sedangkan makam muqaddam di gunakan sebagai sarana melakukan ziarah, mendo'akan dan upaca khaul.

2) Alat-alat upacara

Alat upacara merupakan alat-alat yang dipakai dalam hal menjalankan upacara-upacara keagamaan. Alat-alat itu bisa berupa alat-alat seperti *wadah*²³ untuk tempat sajian. Dalam hal ini, alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan di thariqah ini adalah sebagai berikut :

a) Pakaian

²³ Kata “wadah” berarti tempat untuk mengandung, memuat.

Berdasarkan pengamatan saya, jama'ah Tarekat Tijaniyah untuk melakukan kegiatan ritual keagamaan jika di lihat dari segi pakaiannya sama halnya dengan orang-orang pada umumnya. Pakaian yang dikenakan oleh ikhwan yaitu memakai baju kokoh, sarung dan pecih atau kupyah. Sedangkan muqaddamnya, pakaian yang digunakan adalah jubah, kupyah dan di tutupi dengan surban di kepalanya. Pakaian tersebut sering dipakai oleh para ikhwan dan muqaddam dalam melakukan sholat lima waktu. Sedangkan bagi akhwat, mereka memakai rukuh putih dan kerudung. Tidak ada ciri khusus bagi akhwat dalam hal berpakaian.

b) Alat khusus : Tasbih

Selain dalam hal berpakaian, alat yang khusus untuk melangsungkan kegiatan ritual keagamaan pada thariqah ini adalah tasbih. Tasbih merupakan sebuah alat untuk menghitung bacaan wirid-wirid yang sedang di amalkan. Pada umumnya, jumlah tasbih ada yang 100, 33.sehingga sangat mudah bagi jama'ah untuk menandai setiap bacaan wiridnya.

c) Air : untuk penyucian

Air merupakan alat untuk menyucikan atau membersihkan dari hadast kecil maupun hadast besar, seperti halnya dalam ajaran syari'ah

pada umumnya. Dalam Tarekat Tijaniyah juga mengenal mengenai ajaran syari'ah tersebut. Sehingga sebelum melakukan segala sesuatu dalam hal ibadah, para jama'ah thariqah ini melakukan penyucian diri dengan air.

d) Kapurbarus dan arang

Selain ketiga alat-alat upacara keagamaan tersebut di atas, dalam thariqah ini juga menggunakan kapurbarus dan arang sebagai sarana kegiatan upacara keagamaannya. Dari pengamatan saya, ketika kegiatan upacara berlangsung, suasananya sangat hening dan diringi dengan asap-asap putih (arang) beserta aromanya sangat harum (kapurbarus). Menurut informasi yang saya terima, suasana seperti itu merupakan keadaan yang sangat di senangi oleh para malaikat, nabi dan para wali. Mereka percaya dengan suasana seperti itu, para Malaikat, Nabi, para Wali dan Syekh Ahmad Tijani akan hadir dalam proses kegiatan upacara keagamaan berlangsung.

c. Proses Ritualnya

1) Sistem ritual dalam melakukan syari'ah Islam

Untuk melakukan ajaran syari'ah Islam, para jama'ah Tijaniyah melaksanakannya secara rutin sebagaimana yang ada dalam rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Syahadat merupakan sebuah

persaksian tentang pencipta alam semesta beserta isinya yang diciptakan oleh Allah SWT. Selain persaksian kepada Allah SWT, juga persaksian bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT. Sedangkan sholat dilaksanakan sebagai cara penyerahan diri dan pengabdianya kepada Allah SWT. Karena tujuan manusia diciptakan di dunia hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Kalau zakat dilakukan sebagai usaha mensucikan harta agar amalnya diterima. Sedangkan untuk memerangi hawa nafsunya, dianjurkan untuk berpuasa. Kemudian yang terakhir adalah haji. Inti daripada haji adalah berada di padang Arafah yang merupakan padang mahsyar akhirat nanti yang sangat panas dan tempat manusia berkumpul di seluruh dunia.

Setelah melaksanakan aktifitas syari'ah secara rutin, maka untuk memperdalam ajaran syari'ah dilalui dengan jalan tarekat, termasuk Tarekat Tijaniyah. Dalam hal ini, syari'ah adalah peraturan Allah yang telah ditetapkan melalui wahyu, berupa perintah yang meliputi melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji dan menjauhi dari larangan-larangan-Nya. Setelah itu, untuk memperdalamnya dengan jalan tarekat. Karena tarekat merupakan pelaksanaan dari peraturan dan hukum Allah. Selanjutnya dipahami dengan haqiqat, yang mana haqiqat adalah menyelami dan mendalami apa yang tersirat dan tersurat dalam syari'ah, sebagai tugas menjalankan firman Allah. Hal ini, saya peroleh dari salah

satu jama'ah Tarekat Tijaniyah yaitu Ibu Fatimah pada hari Jum'at, 18 Februari 2011,²⁴ sebagai berikut:

Agar ibadah kita dapat sempurna dan diterima oleh Allah, maka langkah awal yang harus dilalui adalah harus mengetahui dan memahami akan ajaran syari'ah Islam yang meliputi: mengucapkan dua kalimat syahadain, melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, menunaikan ibadah puasa khususnya puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat dan menunaikan ibadah haji jika mampu. Selanjutnya untuk memperdalam dari ajaran syari'ah tersebut, maka dengan masuk thariqah yang didalamnya akan di ajarkan tentang haqiqat beribadah yang sesungguhnya. Karena ajaran thariqah adalah haqiqat yang tidak diajarkan secara umum, kecuali dengan masuk dan menjadi pengikut thariqah. Sedangkan ajaran syari'ah, bisa dipelajari secara umum dan siapa saja bisa mempelajarinya.

Dari sini, maka dapat diketahui kalau untuk masuk tarekat, harus mengetahui dan melaksanakan ajaran syari'ah secara rutin. Dan hubungannya sangat erat sekali antara syari'ah, thariqah dan tasawuf (haqiqat) pada jama'ah tarekat ini.

2) Upacara atau proses ritual dalam melaksanakan Tarekat

Dalam proses ritual keagamaan tarekat, maka ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan. Kegiatan tersebut terdiri dari: amalan-amalan wirid.

a) Amalan-amalan wirid

²⁴ Wawancara dengan Ibu Fatimah, 18 Februari 2011, di Zawiyah Kemlaten Surabaya.

Wirid merupakan perilaku seorang salik yang berhasrat berjalan kepada Allah SWT, dengan berusaha sekuat tenaga melakukan amal shalih agar memperoleh sinyal Ilahiah dan pesan risalah, sehingga di dalam kehidupannya selalu mendapatkan cahaya syariat Islam.²⁵ Maksud dari semua itu adalah perilaku wirid, yang di dalamnya sangat dituntut akan ketekunannya, kedisiplinannya dan keyakinannya atas segenap wirid yang akan dilakukannya.

Sehubungan dengan ini, maka amalan wirid Tarekat Tijaniyah menghimpun tiga unsur pokok yaitu *istighfar*, *shalawat* dan *tahlil*. Ketiga wirid tersebut merupakan amalan dalam suatu teori tasawuf yang dijadikan untuk kerangka yang saling berkesinambungan dalam proses-proses pencapaiannya. Namun inti dari amalan wirid ini adalah sebagai upaya mengosongkan jiwa dari sifat-sifat lupa terhadap Allah dan mengisinya secara terus-menerus dengan menghadirkan jiwa kepada Allah melalui wirid terhadap zat, sifat-sifat, hukum-hukum dan perbuatan Allah. Ketiga unsur wirid ini menunjukkan struktur tahapan upaya berada di sisi Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh muqaddam Tarekat ini, ketika saya melakukan pengamatan secara langsung dan mengikuti ijtima' hailalah jum'at sore di zawiyah. Seusai

²⁵ Miftahul Luthfi Muhammad, *Tashawwuf Implementatif* (Surabaya: Duta Ikhwanu salama Ma'had Teebee, 2004), 137.

melakukan ijtima' hailallah, muqaddam K.H. Mas Ibrohim Basyaiban pada hari Jum'at, 18 Februari 2011,²⁶ dia mengatakan sebagai berikut :

Bahwa ada tiga unsur wirid Tarekat Tijaniyah yakni *istighfar*, *shalawat* dan *dzikir* merupakan satu rangkaian tahap persiapan yang bersambungan. Tahap pertama : *istighfar*, berfungsi sebagai tahap pembersihan jiwa dari noda-noda maksiat dan perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. Pembersihan ini, sebagai tahap persiapan menuju tahap pengisian jiwa dengan rahasia-rahasia *shalawat*. Tahap kedua : *shalawat*, berfungsi sebagai cahaya penerang hati, pembersih sisa-sisa kotoran , dan pelebur kegelapan hati. Fungsi demikian sangat penting karena menjadi tahap persiapan menuju rahasia tauhid. Tahap ketiga : *Tauhid* (makna lain dari inti tahlil), sebagai tahap menuju berada disisi Tuhan sedekat mungkin. Selain itu, dalam thariqat Tijaniyah terdapat dua jenis amalan wirid yaitu : (1) wirid *Lazimah (kewajiban)*, yakni wirid-wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid *tijaniyah*, tidak boleh tidak, dan yang memiliki ketentuan pengamalan dan waktu serta menjadi ukuran sah tidaknya menjadi murid *tijaniyah*. (2) Wirid *ikhtariyah*, yakni wirid yang tidak mempunyai ketentuan kewajiban untuk diamalkan dan tidak menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi murid *tijaniyah*.

Mengenai tekniknya, amalan Tarekat Tijaniyah mempunyai beberapa macam teknik wirid, yaitu: *wirid khafi* (ringan, pelan), yang berarti dilakukan hanya di dalam hati. *Wirid jahr* (keras), yaitu wirid yang dilakukan dengan cara keras. *Wirid iqtishadi*, yaitu wirid yang pengucapannya perpaduan antara keras (*jahr*) dan pelan (*sir*). Namun, teknik wirid yang sering dipraktekkan dalam tarekat ini adalah wirid *iqtishadi (pertengahan)*, yang prakteknya membaca wirid antara pelan

²⁶ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 18 Februari 2011, di Kemlaten-karangpilang Surabaya.

(*sir*) dan keras (*jahr*). Ketiga teknik wirid ini sesuai dengan petunjuk nash Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Justru sebaliknya, dalam tarekat ini tidak memperkenankan teknik wirid yang terlalu keras (*mubalaghat al-jahr*), karena bentuk wirid yang semacam ini tidak diperkenankan oleh syara'.

Dari tiga unsur pokok amalan wirid tersebut yakni *istighfar*, *shalawat* dan *tahlil*. Maka dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis wirid yaitu: *wirid lazimah*, *wadzifah* dan *hailallah*. Adapun penjelesannya sebagai berikut:

1. Wirid Lazimah

Wirid Lazimah merupakan wirid wajib Tarekat Tijaniyah yang dibaca dua kali setiap hari dalam sehari semalam. Wirid ini diterima oleh Sayyid Ahmad bin Muhammad Al-Tijani secara *musyahadah* (berhadap langsung) dan *mukashafah* (berjabat tangan langsung) dari Rasulullah SAW dan untuk diajarkan pada seluruh makhluk Allah SWT. Wirid Lazimah ini diterimanya dalam dua tahap, yaitu tahap pertama, diajarkan *Istighfar* dan *Shalawat*. Beberapa tahun kemudian barulah ajaran tersebut disempurnakan dengan diajarkannya *Kalimah Thayyibah*. Dari ketiga jenis wirid tersebut, maka wirid ini dinamakan wirid Lazimah sebagai wirid

wajib untuk tarekatnya. Syarat utama untuk melakukan wirid ini adalah harus menjaga shalat lima waktu. Sedangkan syarat khususnya adalah membaca wirid dengan *Istihdharul Qalbi* (kehadiran hati) dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan secara munfarid (perseorangan);
- b. Bacaannya tidak boleh dikeraskan;
- c. Dilaksanakan sesuai ketentuan waktu yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Untuk waktu pagi, pelaksanaannya setelah shalat subuh sampai datangnya waktu dhuha;
 - 2) Untuk waktu sore, pelaksanaannya setelah shalat ashar sampai datangnya waktu isya’;
 - 3) Jika ada uzur, maka waktu pelaksanaannya bisa dimajukan. Yaitu pada pagi hari bisa dimajukan sampai datangnya waktu magrib, sedangkan pada sore hari bisa dimajukan sampai datangnya waktu subuh.

Selain itu, ada beberapa ketentuan yang harus dilaksanakan sebelum mengamalkan wirid Lazimah. Ketentuannya sebagai berikut:

- a) Membaca niat untuk mengamalkan wirid Lazimah (pagi hari dan sore hari).
- b) Membaca Istighfar **استغفر الله** 100 kali.
- c) Membaca shalawat (boleh dengan lafal apa pun) 100 kali.

Bacaan shalawat yang ringkas sebagai berikut **اللهم صل**

وسلم علي سيدنا محمد وعلي اله namun lebih utama

membaca *shalawat fatih* sebagai berikut :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا عُلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقْنَا صِرَاحَ الْحَقِّ
بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى إِلِهِ حَقٌّ قَدْرُهُ وَمِقْدَارُهُ
الْعَظِيمِ.

- d) Tahlil **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** 99x, kemudian dilanjutkan dengan

bacaan

"لا اله الا الله محمد رسول الله عليه سلم الله"

2. Wirid Wadhifah

Selain wirid Lazimah, wirid *wadhifah* juga merupakan salah satu ciri khas wirid Tarekat Tijaniyah. Namun wirid *wadhifah* ini bukan kewajiban dalam arti *lazimah* bagi jamaahnya. Kalau *wadhifah* ini berbeda dengan *lazimah*, bagi orang yang tidak mengamalkan wirid *lazimah*, maka dia wajib meng-*qadha* (*mengulang*). Sedangkan untuk wirid *wadhifah* tidak wajib meng-*qadha*. Akan tetapi sebaiknya *wadhifah* ini di amalkan secara istiqamah, karena di dalamnya terdapat keutamaan yang besar.

Untuk mengamalkan wirid wadhifah, maka diamalkan cukup sekali dalam sehari semalam dan tidak dibatasi oleh ketentuan waktu. Boleh diamalkan pada pagi atau sore hari. Kalau memang memungkinkan, lebih baik diamalkan pada kedua waktu tersebut. Adapun sebelum melakukan amalan wirid wadhifah, ada beberapa syarat yaitu harus *suci* secara sempurna. Artinya suci dari hadas (kecil dan besar), suci dari najis (badan, pakaian dan tempat).

Dalam bacaan wirid *lazimah* unsur bacaannya lebih menekankan pada aspek bacaan *istighfar*, sedangkan wirid *wadhifah* lebih menekankan pada aspek bacaan *shalawat*. Bacaan shalawat dalam wirid wadhifah terdapat dua jenis, yaitu shalawat

al-Fatih dan shalawat *Jauharat al-Kamal*. Hal ini dikarenakan dalam bacaan *shalawat* dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada makhluk yang dicintai Allah SWT, yaitu Nabi Muhammad SAW. Bershalawat atas Nabi Muhammad SAW, diuraikan pada surat al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

Artinya : ‘*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya sama-sama bershalawat atas Nabi Muhammad saw., wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah atas Nabi Muhammad dan sampaikan salam kepadanya*’.

Dengan adanya ayat di atas, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah SWT. At-Tijani menyebutnya sebagai makhluk yang paling ma’rifah (mengenal Allah) dan paling dekat dengan Allah SWT. Karena itu untuk menghadap dan menuju Allah SWT, terlebih dulu murid harus mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara membaca *shalawat*. Selain itu, membaca *shalawat* merupakan sarana untuk meraih rahmat Allah SWT.

Oleh karena itu, dalam wirid wadhifah sangat ditekankan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Penekanan tersebut mempunyai dasar pada peningkatan maqam yaitu dari *maqam taubat* yang ditekankan dalam *wirid Lazimah* menuju

maqam istiqamah. Yang dimaksud *maqam istiqamah* adalah “Teguh dalam melaksanakan sunnah, dengan harapan tertanamnya nilai-nilai *ittiba’* pada Rasul dalam diri murid sebab kalau tidak demikian, ia jangan mengharap bisa naik kepada *maqam* selanjutnya”.

Selain hal di atas, bacaan *shalawat* dalam *wirid Wadhifah* mempunyai fungsi membina dan mengarahkan murid untuk sampai pada tingkat bisa “berhubungan” dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam *Jawahir al-Ma’ani* dijelaskan apabila murid membaca *shalawat Jauharat al-Kamal*, maka ia ditekankan untuk lebih mengkonsentrasikan diri sampai pada tingkat bisa “menghadirkan” Rasul. Oleh karena itu dalam *kaifiyat* membaca *shalawat Jauharat al-Kamal*, ada ketentuan apabila telah sampai pada bilangan tujuh kali, maka murid harus menundukan kepala disertai perasaan *khudu’* dan *khusyu*. Dengan demikian *wirid Wadhifah* diarahkan untuk membina “hubungan langsung” dengan Rasul. Bacaan dalam *wirid wadhifah* adalah *istighfar wadzifah*, *shalawat fatih*, *dikr (tahlil)* dan *shalawat jauharat al-kamal*. Ada beberapa ketentuan dalam mengamalkan *wirid wadzifah*, yaitu sebagai berikut:

a) Membaca niat untuk mengamalkan *wirid wadzifah*.

b) Membaca istighfar wadzifah 30x,

«أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ.»

c) Membaca shalawat al-Fatih 50x,

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا غَلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.»

e) Membaca tahlil, 99x. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

f) Membaca shalawat Jauharat al-Kamal 12x,

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَقُوَّةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ
بِمَرْكَزِ الْفُهُومِ وَالْمَعَانِي وَنُورِ الْأَكْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدْمِيَّيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ
الْبَرِّقِ الْأَسْطَعِ بِمُزَوَّنِ الْأَرْبَاحِ الْمَالِيَّةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ وَالْأَوَانِي
وَنُورِكَ اللَّامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ الْحَائِطُ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِي اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَنْجَلِي مِنْهَا عُرُوشُ الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ
صِرَاطِكَ النَّامِّ الْأَسْقَمِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْحَقِّ بِأَلْحَقِّ الْكَنْزِ

الأعظم إفاضتِكَ مِنْكَ إِلَيْكَ إِحَاطَةَ النُّورِ الْمُطْلَسَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
صَلَاةً نَعْرِفُنَا بِهَا إِيَّاهُ“

3. Wirid Hailallah

Hailallah secara bahasa adalah mashdar dari fi'il ruba'I (empat huruf). Yaitu: hailala, yuhaililu, hailalatan yang artinya membaca kalimat لا اله الا الله. sedangkan menurut istilah Tarekat Al-Tijani, hailallah adalah wirid لا اله الا الله yang diamalkan satu kali dalam seminggu yakni pada setiap hari jum'at setelah shalat ashar yang dilaksanakan secara berjama'ah sampai datangnya waktu maghri'



Wirid hailallah dilaksanakan secara berjama'ah pada hari jum'at sore, setelah ashar. karena hari jum'at adalah hari yang menjadi sentral (poros) beberapa hari dalam seminggu dan disebut sebagai sayyid al-ayyam. Dilaksanakan setelah ashar karena setelah

ashar merupakan waktu yang mustajabah (diharap terkabulnya do'a). dan merupakan waktu pergantian antara malaikat yang bertugas menjaga siang dan malam. Diriwayatkan bahwa Shahifah (buku catatan amal) akan dihadapkan kepada Allah SWT dan diperiksa setiap minggu yaitu hari jum'at. Maka diharapkan awal dan akhir catatan buku tersebut adalah kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**.

Makna yang dipetik dari kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Sebuah pernyataan *ketauhidan*, zat, sifat dan *Af'al*-Nya. Tanpa adanya penyekutuan dengan apa pun. Apabila wirid *hailallah* dilakukan secara *munfarid* (sendirian) karena ada halangan, maka harus dilaksanakan dengan ketentuan membaca *dzikir* sebanyak 1600 kali atau minimal 1000 kali, dan tidak di haruskan sampai datangnya waktu Maghrib.

Diuraikan bahwa dalam wirid lazimah lebih diekankan untuk membersihkan diri dari segala bentuk kotoran maksiat dengan dasar amalan istighfar, kemudian membina komitmen dengan Rasul dengan jalan mengamalkan segenap sunnahnya bahkan sampai pada tingkat bisa “berhubungan” dengan Rasul secara langsung melalui amalan dasar shalawat yang terdapat di

wirid wadhifah. Maka dalam wirid hailalah, penekanannya ditujukan terhadap amalan dzikir.

Amalan wirid hailalah ini mempunyai tujuan untuk menggerakkan ruh untuk membangun *tauhid zauqi*. Selain itu, mendidik murid senantiasa komitmen dengan Allah secara lahir dan batin, sehingga yang digoreskan dalam hati dan yang diucapkan oleh lisan yakni *dzikir*, berjalan terus menerus. Hal ini dimaksudkan untuk menolak setiap goresan jelek dalam pikiran. Sehingga akhirnya, menghasilkan pikiran yang jernih (bersih) dari goresan-goresan selain Allah, akhirnya sampai pada *maqam kewalian*. Selanjutnya dikatakan, amalan zikir, pada dasarnya merupakan dasar-dasar amalan yang harus di kembangkan oleh para murid untuk mencapai kewalian. Hal ini, berarti bahwa inti ajaran dzikir dalam Tarekat Tijaniyah, adalah mengarahkan murid untuk sampai pada tingkat atau derajat kewalian dan ini hanya akan dapat ditempuh setelah ia menata *maqam* persiapan yakni *maqam Taubat* yang ditekankan dalam wirid *lazimah* dan *maqam istiqamah* yang ditekankan dalam *wirid Wadhifah*.

Dalam membaca wirid hailalah ini tidak dibatasi dengan jumlah hitungan. Yang dijadikan batasan adalah paling sedikit dilakukan satu jam atau lebih banyak yang menyambung dengan

tenggelamnya matahari. Apabila tidak bisa dilaksanakan satu jam, maka wirid hailallah paling sedikit adalah 1000 dan ditambah 600 kali.

d. Keyakinan

Sebagai pedoman hidupnya, jama'ah thariqah Tijaniyah mempunyai keyakinan atau kepercayaan terhadap beberapa hal, yaitu ke-Tuhanan dan dunia ghaib, alam semesta dan hakikat manusia. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

1) Keyakinan tentang ke-Tuhanan dan dunia ghaib.

Menurut pandangan jama'ah Tarekat Tijaniyah, dunia terdiri dari beberapa alam; ada alam nyata, alam ghaib, alam angkasa. Namun, semua alam tersebut yang menciptakan hanyalah Allah SWT. Untuk menciptakan setiap alam, Allah SWT mempunyai para malaikat yang siap untuk melakukan perintah-Nya. Untuk memenuhi setiap hajat makhluk kepada Allah SWT adalah guru Tarekat, Ruh Nabi Muhammad, ruh Syekh Ahmad Tijani. Selain itu, juga terdapat makhluk ghaib lainnya yang dapat membantu manusia dan mengganggu manusia yaitu Jin, sedangkan yang selalu mengganggu manusia itu adalah syetan.

2) Keyakinan tentang hakikat kehidupan manusia pada masa kini dan akan datang.

Pada dasarnya, tujuan manusia diciptakan di dunia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan pasti kembali kepada-Nya. Setelah kehidupan di dunia hancur, maka berganti dengan kehidupan akhirat. Yang mana kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang sebenarnya dan kekal. Selain itu, di kehidupan akhirat seluruh manusia akan mempertanggungjawabkan seluruh amalnya ketika hidup di dunia. Sebagaimana yang dikatakan oleh K.H. Mas Ibrohim Basyaiban pada hari Selasa, 08 Maret 2011,²⁷ sebagai berikut:

Pada hakikatnya, kehidupan manusia di dunia ini hanyalah sementara dan kehidupan yang sesungguhnya adalah di akhirat. Kehidupan yang sekarang hanyalah sebentar dan sebaiknya dimanfaatkan untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk menuju kehidupan yang akan datang yaitu kehidupan akhirat. Oleh karena itu, untuk menuju kehidupan yang sesungguhnya, maka salah satu jalan sebagai bekalnya adalah dengan berdzikir atau amalan-amalan sesuai dengan ajaran thariqah yang mereka ikuti. Sedangkan mengenai kehidupan akhirat, dia mengatakan kehidupan yang abadi dan kembali kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Bagi siapa saja yang di dunia amalannya jelek, maka tidak dapat kembali kepada Allah SWT dan masuk neraka, sedangkan yang di dunia amalannya baik pasti akan kembali kepada Allah SWT dan masuk surga.

Dari uraian tersebut, maka kehidupan manusia yang sekarang hanyalah sesaat atau sementara saja. Sedangkan kehidupan yang sesungguhnya adalah yang akan datang, yaitu kehidupan akhirat yang merupakan alam yang kekal.

e. Emosi Keagamaan

²⁷ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 08 Maret 2011 di Surabaya.

Emosi keagamaan atau *religion emotion* adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seorang manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berlaku serba religi.²⁸ Mengenai masalah penyebab dari mana manusia mendapat emosi keagamaan, kemungkinan disebabkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Disebabkan karena manusia sadar akan adanya makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa orang-orang yang mati.
- 2) Disebabkan karena manusia itu takut akan kritis-kritis dalam hidupnya.
- 3) Disebabkan karena manusia yakin akan adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkannya dan dikuasai oleh akalunya.
- 4) Disebabkan karena manusia percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam.
- 5) Disebabkan karena manusia dihinggap oleh emosi kesatuan dalam masyarakatnya.
- 6) Disebabkan karena manusia mendapat suatu Firman dari Tuhan.

²⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1972), 230.

Pada intinya, emosi keagamaan yang ada di belakang tiap kelakuan serba religi itu, menyebabkan sifat keramat dari kelakuan itu dan menyebabkan bahwa kelakuan serba religi itu mempunyai nilai keramat. Demikian pula dengan segala hal yang mempunyai sangkut paut dengan kelakuan keagamaan itu menjadi keramat. Seperti halnya dengan Ibu Asma selaku jama'ah Tijaniyah,²⁹ dia mengatakan:

Setelah mengikuti Hailalah, saya berbincang-bincang dengan Ibu Asama, yang merupakan salah satu jama'ah Tarekat Tijaniyah. Dia mengatakan, kalau sedang mengamalkan amalan-amalan Tijaniyah, seharusnya dengan hati yang ikhlas, khusu' karena Allah. Dengan begitu, hati ini selalu tenang dan tidak merasa ketakutan oleh segala hal, meskipun ada beberapa masalah yang sedang saya hadapi. Selain itu, dengan wirid-wirid yang saya amalkan tersebut, merupakan celengan untuk kehidupan setelah saya meninggal.

Hal tersebut, merupakan sesuatu yang membuat seseorang untuk bersikap religi. Karena percaya dengan kekuatan yang sakti dalam alam yang tidak diketahui oleh siapa saja kecuali Allah SWT. Dan percaya akan kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia hancur. Sehingga, membuat seseorang berbuat amal-amal religi untuk menemani di kehidupan yang akan datang yaitu alam akhirat.

3. Tradisi Ritual Tarekat Tijaniyah

a. Tradisi Wirid Ijtima' Hailalah

²⁹ Wawancara dengan Ibu Asma, 18 Maret 2011, di zawiyah Kemlaten Surabaya.

Ijtima' Hailallah di Kemlaten di laksanakan setiap hari Jum'at sore. Mulai setelah shalat Ashar berjama'ah sampai datangnya waktu magrib dan sekalian melaksanakan shalat Magrib secara berjama'ah, setelah itu pengajian tentang kitab Jawahirul Ma'ani, yang mana dalam isinya diterangkan mengenai bacaan-bacaan wirid yang selama ini diamalkan oleh jama'ah Tarekat Tijaniyah. Hal ini saya peroleh dari selama saya melakukan pengamatan dan ikut terlibat secara langsung dengan jama'ah Tarekat ini.

b. Tradisi Idul Khotmi

Idul khotmi merupakan tradisi puncak jama'ah Tarekat Tijaniyah seluruh Indonesia, bahkan sudah menjadi tingkat nasional. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 18 shafar dalam rangka hari pengangkatan Syekh Ahmad al-Tijani sebagai *wali Khatm* atau *al-Qutb al-Maktum*. Tradisi Idul khotmi ini berdasarkan restu sesepuh muqaddam tingkat nasional dan diadakan secara bergiliran di tempat-tempat yang ada di Indonesia. Mengenai Idul Khotmi, Ibu Asma di hari Juma'at, 31 Desember 2011,³⁰ dia mengatakan sebagai berikut :

Seusai Ijtima' Hailallah selesai, saya berbincang-bincang dengan Ibu Asma, dia mengatakan, kemarin habis ada acara Idul Khotmi di Lumajang. Idul Khotmi biasanya diisi dengan musyawarah antara *muqaddam* dan para jama'ah Tijaniyah tentang masalah-masalah Thariqat Tijaniyah. Selain itu, biasanya juga diisi dengan wirid-wirid yang diamalkan sehari-hari, pembacaan *hizb al-Bahri*, *Khurz al-*

³⁰ Wawancara dengan Ibu Asma, 31 Desember, di Zawiyah kemlaten-Karangpilang Surabaya.

Yamani (hizb al-saefi), dan *hizb al-Mugni*; kemudian diakhiri dengan tablig akbar yang biasanya disampaikan oleh para *muqaddam*, baik *muqaddam* dari Indonesia maupun *muqaddam* dari luar Indonesia, khususnya dari Maroko. Pada acara ini peserta yang hadir terdiri dari jam'ah Tarekat Tijaniyah seluruh Indonesia, masyarakat umum dan tamu undangan baik dari kalangan ulama non *tijaniyah* maupun dari pejabat Pemerintah.

Di waktu yang lain pada hari Ahad, 20 Februari 2011, *muqaddam* Tijaniyah di Kemlaten juga mengatakan mengenai Idul Khotmi sebagai berikut :

Acara Idul Khotmi biasanya diikuti oleh *ikhwan* atau para jama'ah Tarekat Tijaniyah dari seluruh Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menyambung silaturrahi dan mengingat dengan pengangkatan Syekh Ahmad at-Tijani sebagai wali Khatm. Selain itu, selalu mengingatkan setiap guru/*muqaddam* tidak diperbolehkan melakukan perubahan amaliyah tarekatnya baik menambah ataupun mengurangi jenis bacaan dan atau bilangan ('*adad*)-nya. Pola wirid Tarekat Tijaniyah semuanya harus mengacu kepada *shahibutthariqah* baik dalam jenis bacaan wirid maupun '*adad*-nya. Hal ini, agar menjaga karakter ajaran Tijaniyah terus terpeliharanya kemurniannya. Dengan begitu, maka karakter ini membawa hikmah terhadap moment *Idul Khotmi* menjadi milik jamaah Tarekat Tijaniyah yang ada di Indonesia. Acara *Idul Khotmi* ini sering dihadiri oleh *muqaddam* Tarekat Tijaniyah dari luar Indonesia. Itulah salah satu hikmah dari penyelenggaraan *Idul Khotmi* secara terbuka, mengantarkan moment ini menjadi media dakwah Tarekat Tijaniyah.

Dari sini, maka dengan adanya kegiatan Idul Khotmi yang diikuti seluruh jama'ah Tijaniyah yang ada di Indonesia bahkan dari non Tijaniyah, dapat menyambung silaturrahi diantara para jama'ah.

c. Tradisi Haul Syekh Ahmad al-Tijani

Haul merupakan sebuah peringatan atau mendo'akan bagi seseorang yang sudah meninggal. Telah diketahui, bahwa Syekh Ahmad al-Tijani wafat di usia 80 tahun pada hari kamis tanggal 17 Syawal tahun 1230 H. Pada setiap tanggal tersebut murid Tarekat Tijaniyah memperingatinya dengan sebutan "*haul*". Di Jawa Timur misalnya peringatan ini biasanya diselenggarakan di Zawiyah Tarekat Tijaniyah Bladu Wetan Probolinggo. Pada tanggal tersebut, sekalipun penyelenggarannya hanya melibatkan jama'ah terbatas namun dihadiri oleh mayoritas muqaddam khususnya yang ada di Jawa Timur. Sebagaimana yang dikatakan oleh K.H.Mas Ibrohim Basyaiban, ketika saya menghadiri khaul Syekh Ahmad al-Tijani di kediamannya pada hari Kamis, 17 Maret 2011,³¹ dia mengatakan sebagai berikut:

“Haul adalah memperingati hari meninggalnya seseorang. Mengenai haul syekh Ahmad al-Tijani, bukanlah sesuatu yang harus dilaksanakan secara besar-besaran seperti halnya tradisi Idul Khotmi. Kalau di Kemlaten sendiri, haul Syekh Ahmad al-Tijani selalu dilaksanakan secara rutin. Namun hanya lingkup jama'ah Tijaniyah di sekitar Kemlaten saja. Dalam acara haul berlangsung, maka jama'ah Tijaniyah diajak untuk mendo'akan Syekh Ahmad al-Tijani. Dengan begitu, hubungan antara guru dan murid masih tetap sambung meskipun sudah meninggal dunia.”

Oleh karenanya, jama'ah Tarekat Tijaniyah sangat menjunjung tinggi martabat Syekh Ahmad al-Tijani. Karena dengan adanya haul, mereka diajak untuk mengingat akan jasanya yang telah mewariskan ajaran Tijaniyah pada

³¹ Wawancara dengan K.h. Mas Ibrohim Basyaiban, 17 Maret 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

jama'ahnya. Selain itu, hubungan antara guru dan murid tidak akan pernah putus meskipun sudah meninggal dunia.

d. Tradisi Manaqiban

Sejak K.H. Mas Umar Baidhowi menyusun kitab manaqib tentang Syekh Ahmad al-Tijani yang berjudul *Faid al-Rabbani*, maka para jama'ah Tijaniyah melakukan tradisi manqiban. Di Kemlaten, manaqiban dilaksanakan setiap jama'ah Tijaniyah ada yang hajatan yang susunan acaranya di manfaatkan sebagai manaqiban. Hal ini saya peroleh dari salah satu anggota keluarga K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, yaitu putrinya yang bernama Neng Mas Childa Ibrohim Basyaiban di waktu yang sama yaitu pada hari Kamis, 17 Maret 2011.³² Dia mengatakan sebagai berikut :

“Selain kegiatan rutin haul, ada juga kegiatan manaqiban. Tapi, kegiatan manaqiban ini tidak dilaksanakan secara rutin seperti haul, tapi dilaksanakan ketika ada hajatan bagi setiap jama'ah Tijaniyah untuk diisi dengan manaqiban. Karena dalam bacaan manaqib diuraikan mengenai perjalanan Syekh Ahmad al-Tijani selama sebelum mendapat ajaran Tijaniyah hingga mendapat ajaran secara langsung dari Rasulullah SAW dan mendapat gelar wali.”

Dari sini, dengan adanya tradisi manaqiban, maka sangat mudah sekali bagi jama'ah Tijaniyah untuk mengetahui dan mengingat bagaimana perjalanan Syekh Ahmad al-Tijani mendapatkan ajaran Tijaniyah yang diwariskan kepada mereka.

³² Wawancara dengan Neng Mas Childa Ibrohim Basyaiban, 17 Maret 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

D. HUBUNGAN SYARI'AH DAN THARIQAH TIJANIYAH

Telah diketahui bahwa kehidupan didunia ini hanya bersifat sementara, sedangkan kahidupan yang abadi adalah kehidupan di akhirat. Oleh karenanya, manusia diciptakan dan hidup di dunia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Pengabdianya, melalui beribadah hanya kepada Allah semata, tidak untuk beribadah kepada manusia atau batu, tidak pula untuk sari atau pepohonan, tidak pula untuk matahari ataupun bulan. Segala peribadatan selain Allah, sesungguhnya hanyalah perhiasan setan (musuh manusia yang nyata).

Peribadatan manusia kepada Allah, merupakan janji lama yang akan ditagih oleh Allah kepada manusia. Dan telah tersurat dengan kodrat dalam fitrah manusia, serta telah tertanam dalam watak asli manusia sejak diletakkannya akal dalam kepala mereka, hati dalam dada mereka dan ayat-ayat petunjuk dalam alam dan segala yang ada di sekelilingnya.³³

Tidaklah mengherankan bila tujuan terbesar dari utusan-Nya, para nabi dan rasul, serta diturunkannya berbagai kitab, adalah untuk mengingatkan manusia akan janji lamanya dan untuk menghilangkan segala sesuatu yang menodai akal fikirannya. Seperti, kelalaian, keberhalaan, taqlid, dan harta.

³³ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, terjem Djamaluddin al-Buny, *Missi Suci Para Sufi* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), 25

Oleh karena itu, untuk memenuhi janji manusia kepada Allah, salah satu jalan yang harus ditempuhnya adalah beribadah kepada Allah. Karena ibadah adalah sebuah nama yang menghimpun perbuatan dan perkataan yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik dahir maupun batin. Seperti melaksanakan syari'ah Islam yang berupa, shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain.

Selain itu, bagi orang sufi, untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, selain melaksanakan syari'ah Islam secara rutin, mereka akan memperdalamnya dengan jalan tarekat. Karena tarekat adalah suatu jalan yang lurus yang ditempuh untuk mencapai ridha-Nya dengan pengamalan syari'ah yang benar dan pengamalan haqiqat yang benar pula; sehingga mampu melakukan ma'rifatullah dengan pengamalan dinul Islam yang benar, sebagai bukti cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah.³⁴

Dari sini, maka hubungan antara syari'ah dan tarekat saling terkait. Karena untuk memasuki tarekat, terlebih dahulu harus mengerti akan syari'ah yang biasa disebut dengan rukun Islam, yaitu syahadah, sholat, zakat, puasa dan haji. Kemudian untuk memperdalamnya, dilalui dengan ajaran tarekat. Sebagaimana yang dikatakan oleh K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, pada hari Jum'at, 11 Maret 2011,³⁵ dia menguraikan sebagai berikut:

³⁴ Miftahul Luthfi Muhammad, *Tasawwuf Implementatif* (Surabaya : Duta Ikhwan Salama Ma'had TeeBee, 2004),17.

³⁵ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Bayaiban, 11 Maret 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

Untuk mengikuti ajaran tarekat, maka terlebih dahulu harus memahami dan mengerti akan ajaran syari'ah Islam, seperti yang ada dalam Rukun Islam yaitu Syahadah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji. Setelah itu, untuk menyempurnakannya masuk ke ajaran thariqah. Hal ini, karena hubungan antara syari'ah dan thariqah saling tarik menarik antara keduanya. Seperti, kalau hanya menjalankan aktifitas syari'ah saja tanpa aktifitas thariqah, maka tidak akan bisa merasakan hakikat beribadah yang sebenarnya. Karena dalam thariqah, banyak makna-makna yang tersembunyi di balik semua itu. Sedangkan jika hanya menjalankan aktifitas thariqah saja, maka pasti dia tidak akan tahu mengenai tata cara beribadah mulai pertama dan pastinya dia tidak akan bisa melaksanakan aktifitas thariqah secara sempurna.

Dalam hal ini, maka dalam ajaran Tarekat Tijaniyah terdapat tarbiyah Islam, Iman dan Ihsan. Tarbiyah Islam sebagai segi amal yang terdiri dari ibadah, muamalah dan perkara-perkara ubudiyah. Adapun tempatnya adalah anggota badan yang lahiriyah. Yang pada umumnya diistilahkan dengan Syari'at.

Sedangkan tarbiyah Iman, merupakan segi keyakinan hati yang ada dalam Rukun Iman dan terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir (Hari Kiamat) dan iman kepada Qadha' dan Qadhar.

Sedangkan yang tarbiyah Ihsan adalah pada sisi rohani dan hati yang berarti bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak yakin melihat-Nya, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu. Kaum sufi mengistilahkan dengan Haqiqat.

Itulah gambaran kaum sufi, jalan yang harus ditempuhnya untuk memenuhi janji Allah SWT. Yang melalui syari'ah, tarekat dan haqiqat. Melalui jalan tersebut, seseorang akan mudah mengawasi ketakwaannya dan menjauhi hawa

nafsu. Tiga jalan ini secara bersama-sama menjadi sarana bagi orang-orang beriman menuju akhirat tanpa boleh meninggalkan salah satu dari tiga jalan tersebut.

Haqiqat tanpa syari'ah menjadi batal dan syari'ah tanpa haqiqat menjadi kosong. Karena syari'ah tanpa haqiqat adalah sifat orang yang beramal hanya untuk memperoleh surga. Hal ini adalah syari'ah yang kosong, walaupun yakin. Bila syari'ah untuk memperbaiki wilayah dhahir atau badan jasmani, agar manusia menyembah-Nya. Maka, thariqah berguna untuk memperbaiki hati supaya manusia dapat menuju kepada-Nya. Sedangkan, haqiqat berguna dalam memperbaiki jiwa nuraniya, sehingga seorang hamba benar-benar dapat menerima keberadaan-Nya dengan penuh kesaksiaan (*musyahadah*).

Hal tersebut, serupa yang dikatakan oleh Ibu Naimah yang merupakan jama'ah Tarekat Tijaniyah:

Setelah Ijtima' Hailallah selesai, saya berbincang-bincang dengan Ibu Naimah pada hari Jum'at, 11 Maret 2011. Menurut Kyai Ibrohim sewaktu pengajian, dia mengatakan, supaya kita bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh rasa yang sesungguhnya, maka kita harus masuk thariqah. Karena dengan masuk thariqah, kita akan diajari dengan amalan-amalan yang merupakan alat sebagai cara kita mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan amalan-amalan Tijaniyah yang diberikannya, dengan mudah kita bisa merasakan betapa dekatnya dengan Allah SWT. Tapi sebelum masuk thariqah, terlebih dahulu harus mengetahui, memahami dan melaksanakan ajaran syari'ah secara rutin. Setelah itu, untuk merasakan ibadah yang sesungguhnya adalah masuk thariqah yang didalamnya di ajarkan mengenai cara ibadah yang sebenarnya.³⁶

³⁶ Wawancara dengan Ibu Naimah, 11 Maret 2011, di Zawiyah Kemlaten Surabaya.

Dari sini dapat diketahui bahwa hubungan antara syari'ah dan tarekat saling terkait sekali pada jama'ah thariqah ini. Jadi, keberadaan tarekat merupakan salah satu fasilitas keilmuan dan praktik latihan ruhani, guna menuju untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT; yang berlandaskan pada cabang disiplin ilmu tasawuf.